

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teori Fokus Penelitian

1. Hakekat Homeschooling

a. Pengertian Homeschooling

Menurut Direktorat Pendidikan Kesetaraan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), Ella Yulaelawati adalah:

Homeschooling adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur, dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga dan proses belajar mengajar pun berlangsung dalam suasana yang kondusif. Tujuannya, agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.¹

Pengertian lain dari *homeschooling* adalah model pendidikan saat keluarga memilih menyelenggarakan sendiri dan bertanggung jawab dengan pendidikan anak-anaknya. *Homeschooling* memiliki asumsi dasar bahwa setiap keluarga memiliki hak untuk bersikap kritis terhadap definisi dan sistem eksternal yang ditawarkan kepada keluarga.²

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Homeschooling*, FlashBooks, Yogyakarta, 2012, hal.47.

² Sumardiono, *Apa itu homeschooling*, PandaMedia, Jakarta Selatan, 2014, hal. 6.

Homeschooling juga bisa diartikan sebagai “sekolah rumah”. Hal penting yang mendasari *homeschooling* adalah pendidikan dilaksanakan sendiri oleh keluarga, difokuskan pada kepentingan dan kebutuhan anak, dengan tujuan untuk mengembangkan semua potensi anak semaksimal mungkin.³

Kesimpulan dari tiga pendapat di atas yaitu *homeschooling* merupakan penyelenggaraan sekolah berbasis keluarga dan sebuah model alternatif belajar selain di sekolah yang bertujuan untuk memberikan pendidikan yang khusus selain itu, bisa mengembangkan potensi anak, namun tetap mengacu kepada pendidikan nasional.

Proses pembelajaran *homeschooling* sangat fleksibel, dari segi waktu, keinginan, dan kebutuhan anak. Waktu yang dibutuhkan saat proses pembelajaran di *homeschooling* lebih cepat dibandingkan dengan belajar di sekolah formal, waktu belajar di *homeschooling* kurang lebih 2 jam per-hari dan seminggu hanya 3 kali pertemuan di sekolah dan anak belajar sesuai dengan minat, kebutuhan serta potensi yang dimiliki dengan mengutamakan sikap kedisiplinan. *Homeschooling* mempunyai daya tarik yang sangat tinggi untuk orang tua yang kurang puas terhadap hasil pendidikan anaknya di sekolah

³ Sumardiono, *Apa itu homeschooling*, PandaMedia, Jakarta Selatan, 2014, hal. 6.

formal yang kurang fokus, disiplin dan akseleratif. Setiap orang tua pasti ingin anaknya unggul dalam prestasi atau bakat yang dimiliki.

Homeschooling menawarkan model belajar yang dapat disesuaikan dengan keinginan, kebutuhan anak, potensi anak serta kreatifitas anak. Setiap anak mendapatkan kesempatan mengembangkan potensi dan berinovasi tanpa harus takut ketinggalan hal penting lainnya.

Pendidikan Indonesia ini sudah “di hantui” oleh tingginya kekerasan sosiologis yang terjadi dalam interaksi di dunia pendidikan dan resahnya pergaulan lingkungan sekolah, para orang tua sudah banyak yang menyadari sistem pembelajaran pendidikan formal sangat sistematis dan terstruktur sehingga, sekolah formal kurang mengedepankan dan memperhatikan potensi, minat, serta kreatifitas anak. Program kegiatan belajar *homeschooling* di Windsor Homeschooling dapat dipilih oleh orang tua sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

b. Macam-macam Model Pembelajaran di Windsor Homeschooling

Program kegiatan pembelajaran *homeschooling* terkonsentrasi pada jenjang paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMA dengan mengikuti Ujian Nasional Program Paket tersebut dan bagi peserta didik yang lulus akan diberikan ijazah resmi dari Kemendiknas yang legalitasnya telah disamakan dan setara dengan

pendidikan formal, maka siswa/i tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi.

Windsor Homeschooling menawarkan program pendidikan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa tanpa mengurangi dari tujuan pembelajaran. Program pembelajaran yang ada pada Windsor Homeschooling yaitu:

a. Program Tutorial

Program ini merupakan program pembelajaran yang dilaksanakan di rumah siswa atau lokasi yang telah disepakati antara orang tua siswa dengan guru yang ditugaskan dari lembaga Windsor Homeschooling. Pilihan belajar tersebut disesuaikan dengan kebutuhan karakter siswa. Waktu belajar disesuaikan dengan kesepakatan orang tua siswa dan guru yang telah ditunjuk, yang memilih program tutorial di Windsor Homeschooling untuk Paket A sebanyak 2 anak, Paket B sebanyak 3 anak, Paket C sebanyak 2 anak.

b. Program Mandiri/ *Distance Learning*

Program kegiatan pembelajaran secara mandiri dibawah pengawasan langsung orang tua siswa sebagai penanggung jawab dari kemajuan belajar siswanya. Guru yang mengajar dapat orang tua sendiri/ keluarga atau dengan guru privat sendiri yang merupakan tanggung jawab orang tua siswa sedangkan

materi dan silabus pembelajaran harus sesuai dengan standar dari Windsor Homeschooling dan untuk mengevaluasi kegiatan belajar siswa tersebut, maka Windsor Homeschooling akan mengirimkan tugas mandiri per-triwulan.

Manajemen Windsor Homeschooling, Kantor Pusat akan terus berkoordinasi dengan orang tua siswa sehubungan dengan kemajuan belajar siswa. Program ini sangat disarankan bagi siswa yang berdomisili di luar Jabodetabek atau yang domisili rumahnya sangat sulit dijangkau oleh Tim Guru Windsor Homeschooling, yang memilih program mandiri di Windsor Homeschooling untuk Paket A ada 1 anak yang berdomisili di Malaysia dan untuk Paket B ada 1 anak yang berdomisili di Mesir.

c. Program Komunitas

Program Komunitas ini merupakan program kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Windsor Homeschooling yang mempunyai kelas yang dapat disesuaikan dengan jarak dari domisili siswa.

Menurut Jamal Ma'mur ada beberapa alasan orang tua lebih memilih program komunitas antara lain:⁴

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, Op, cit, hal.84

- a. Terstruktur dan lebih lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, dan pencapaian hasil belajar.
- b. Tersedia fasilitas pembelajaran yang lebih baik.
- c. Ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas tetapi dapat dikendalikan.
- d. Dukungan lebih besar karena masing-masing bertanggung jawab untuk saling mengajar sesuai keahlian masing-masing.

Adapun tantangan yang dihadapi program komunitas diantaranya:

- a. Perlunya kompromi dan fleksibilitas jadwal, suasana, fasilitas, dan kegiatan tertentu yang dapat dilaksanakan bersama-sama.
- b. Perlunya pengawasan yang profesional sehingga diperlukan keahlian atau kegiatan khusus dan harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan lainnya dan menerima “perbedaan-perbedaan” lainnya sebagai proses pembentukan jati diri.

Selain adanya model *homeschooling*, adapula kegiatan belajar pada program Komunitas, diantaranya:⁵

c. Program Kegiatan Belajar Komunitas

Program kegiatan jenis Komunitas terdapat 11 aspek di antaranya:

- a. Tujuan Program Belajar

⁵ Destia Dwi Anggraeni. “*Gambaran Sikap Orang tua Terhadap Pendidikan Homeschooling*”. Skripsi S1 Fakultas Pendidikan, UNJ, 2008, hal. 50.

Tujuan program belajar diantaranya memberikan pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi anak, memberikan kemudahan akses pendidikan bagi setiap anak untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup, serta melayani anak yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu pendidikannya.

b. Sumber Belajar

Sumber belajar ditentukan dari hasil identifikasi dan banyaknya ditentukan menurut kebutuhan anak. Program Komunitas menentukan sumber belajar antara orang tua penyelenggara *homeschooling* dengan komunitasnya sebesar 50:50.

Pendidikan *homeschooling* ini menggunakan media yang bermacam-macam dan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih belajar apa saja sesuai minat, dan apa saja yang disukai anak. Anak-anak *homeschooling* juga bisa mengunjungi berbagai tempat yang bisa menjadi obyek pelajaran, seperti persawahan, kebun binatang, pemandian air panas, taman burung, taman flora, pantai dan tempat kerja.

c. Warga Belajar

Jumlah siswa dibatasi menurut kemampuan pelayanan. Berbeda dengan anak sekolah yang terekspos dengan sosialisasi sebaya, anak *homeschooling* lebih terekspos dengan pergaulan lintas usia. Menurut Sumardiono Komunitas *homeschooling* adalah:

Komunitas *homeschooling* sendiri memiliki ruang gerak sosialisasi anak yang lebih luas dibandingkan *homeschooling* tunggal dan *homeschooling* majemuk tetapi masih dapat dikendalikan karena *homeschooling* memungkinkan untuk melakukan penyesuaian pendidikan secara individual.⁶

d. Waktu Belajar

Lamanya waktu belajar tergantung pada tingkat kemampuan yang dimiliki oleh anak *homeschooling*. Bentuk dari sistem pendidikan informal, kunci utama penyelenggaraan *homeschooling* adalah adanya fleksibilitas, dan tidak boleh terlalu terstruktur sebagaimana sekolah formal. Kedisiplinan dan tanggung jawab tetap diterapkan dalam *homeschooling* dengan membuat jadwal-jadwal belajar, namun kekakuan bisa diminimalkan.

e. Bahan Belajar

⁶ Sumardiono, *Homeschooling: a leapfor better learning*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007, hal. 45

Menentukan materi atau bahan pelajaran berdasarkan kebutuhan belajar dan juga disertakan bahan pelajaran yang sesuai dengan misi pemerintah, seperti Pancasila, Kewarganegaraan, dan lain-lain.

Pada program Komunitas bahan belajar untuk pendidikan akademik lebih terstruktur. Pada program Komunitas tertentu menyediakan paket belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak. Pada pembelajaran siswa *homeschooling* dapat menggunakan bahan-bahan yang tersedia di dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, keluarga *homeschooling* dapat membeli kurikulum dan materi-materi ajar secara online melalui internet dan juga dapat menggunakan kurikulum Diknas sebagai acuan yang dapat diambil gratis *via* internet.

f. Metode Mengajar

Metode-metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya: ceramah, diskusi, demonstrasi dll. Pengajaran di dalam program Komunitas bisa ditanggung oleh orang tua atau dengan menyewa guru dalam belajar anak yang sesuai dengan bakat dan potensinya, jika minat anak sama beberapa orang tua bisa membuat kelompok pendidikan dan mengajak anak untuk belajar bersama yang memiliki bakat yang sama.

g. Alat-alat Belajar

Menentukan alat-alat belajar yang diperlukan dalam setiap satuan kegiatan belajar. Keluarga *homeschooling* dapat menggunakan sarana pembelajaran, baik barang cetakan (majalah, ensiklopedia, brosur), alat-alat audio (kaset CD), audio visual (TV, VCD, film), internet (tersedia lembar kerja, ide pengajaran, aktivitas, keterampilan, dsb).

h. Dana Belajar

Menurut Sumardiono melalui program Komunitas:

Para keluarga *homeschooling* dapat saling bertukar pengalaman dan bahan pengajaran, saling bertukar keahlian misalnya saling mengajar antara keluarga *homeschooling*. Biaya yang ditawarkan program Komunitas sifatnya beragam.⁷

i. Tempat Belajar

Bagi pelaksanaan *homeschooling* tempat belajar dapat dilaksanakan di *indoor* maupun *outdoor* (rumah, luar rumah ataupun komunitas *homeschooling* tertentu) asalkan suasana belajar kondusif bagi anak yang melaksanakan kegiatan *homeschooling*.

j. Evaluasi Belajar

Hasil belajar siswa *homeschooling* dapat diakui oleh rapor, portofolio dan berbagai bentuk-bentuk prestasi lain. Evaluasi belajar *homeschooling* bisa dilakukan dengan cara berdiskusi dengan orang

⁷ Sumardiono, Ibid, hal 47

tua dan anak, sehingga anak bisa mengetahui apa yang berhasil dicapai maupun apa yang belum tercapai, dan bisa diperbaiki.

k. **Jadwal Pelajaran**

Jadwal pelajaran disusun menurut kebutuhan atau persatuan warga belajar dan sumber belajar. Pada sekolah, jadwal belajar telah ditentukan dan seragam untuk seluruh siswa. Pada *homeschooling*, jadwal belajar fleksibel tergantung kesepakatan antara orang tua dan anak.

d. **Manfaat Homeschooling**

Homeschooling mempunyai beberapa manfaat yang bisa didapat terutama untuk anak yang sudah terakomodir di sekolah formal, Adapun manfaat-manfaat *homeschooling* yaitu:

- a. Anak akan mendapatkan rasa aman dan kasih sayang yang tulus.
- b. Anak tidak harus menghabiskan waktu dan tenaga untuk pergi keluar rumah, anak dapat memiliki kegiatan sendiri di rumah.
- c. Orang tua dapat mengikuti perkembangan anak dalam belajar dan mengamati mereka agar menjadi individu yang bertanggung jawab.
- d. Terciptanya sikap dan perilaku yang mengesankan, dengan adanya peningkatan kepercayaan diri bagi orang tua dan anak.
- e. Orang tua akan menjadi lebih bertanggung jawab sebagai seorang pendidik.

- f. Mengurangi tekanan dari kelompok sebaya.
- g. Meningkatkan keakraban dalam keluarga serta memberi kesempatan untuk berkumpul dalam keluarga.

Disimpulkan manfaat mengikuti *homeschooling* yaitu dapat tercipta suasana belajar yang ramah, nyaman serta kondusif, anak yang mempunyai bakat-bakat terpendam atau menonjol akan lebih tergali dan terekspresikan dengan baik. Anak *homeschooling* akan siap terjun ke masyarakat, karena yang sudah diajarkan di dalam *homeschooling* merupakan hal-hal yang dialami sehari-hari. Kondisi pergaulan lebih aman dan tidak menyimpang dan orang tua bisa lebih memantau perkembangan dan kondisi anak, dari kesimpulan manfaat-manfaat diatas, *homeschooling* akan mampu menjawab kegalauan pada sekolah formal yang lebih rentan dengan resiko-resiko yang menyangkut kebaikan anak akibat interaksi sosial yang kurang baik.

2.Hakekat Pendidikan

a. Definisi Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik.

Menurut Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

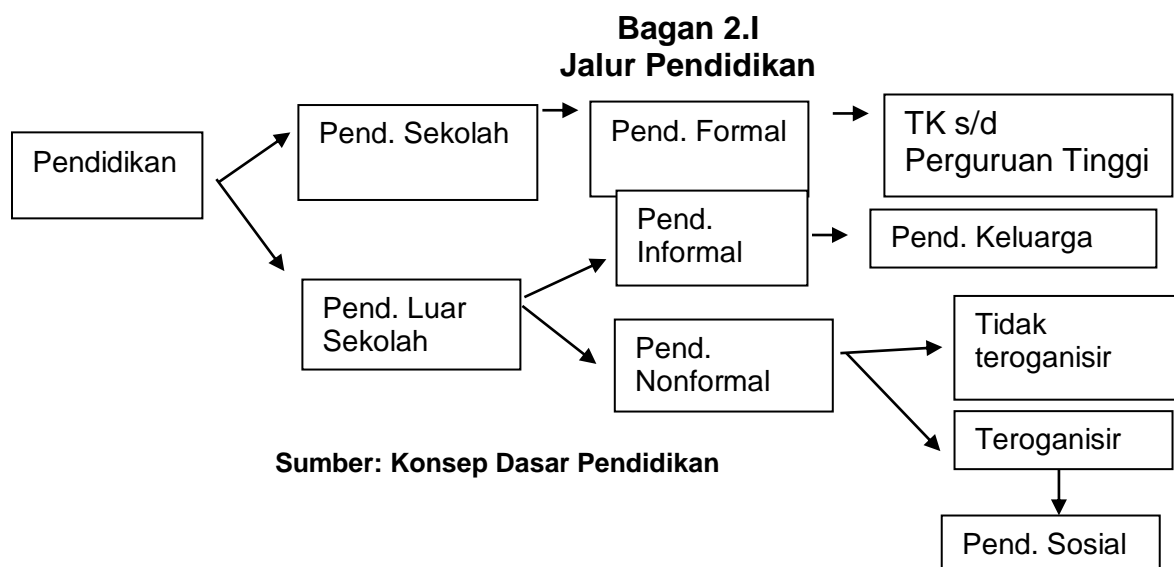
mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁸

Disimpulkan dari pengertian pendidikan adalah setiap manusia berhak melakukan pendidikan baik secara formal maupun nonformal dan dari pendidikan dapat membentuk anak menjadi manusia yang berbudi serta pendidikan memungkinkan manusia mendapatkan informasi dan pengetahuan, yang kelak akan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari untuk mempermudah kehidupan di masa ini serta masa yang akan datang.

Pada Undang-undang dasar RI 1945 pasal 31 ayat 1 yaitu setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dan pemerintah wajib membiayainya. Definisi pendidikan yang dijelaskan dalam UU dasar RI 1945 pasal 31 ayat 1 menunjukkan luasnya cakupan pendidikan dan sistem pendidikan yang diakui di Indonesia. Pendidikan tidak hanya terbatas pada belajar di sekolah, dengan sistem pendidikannya yang tak hanya ada dalam bentuk formal yang sebagaimana masyarakat mengenalnya sekarang.

⁸ Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas

Ada beberapa jalur pendidikan yang diketahui dan berkembang di sebagian masyarakat, yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Seperti yang dijelaskan oleh gambar dibawah ini.



Bagan 2.1 tersebut terlihat bahwa, di dalam sistem pendidikan terdapat beberapa jalur didalamnya yang saling terkait dan diakui oleh pemerintah, yakni pendidikan formal, nonformal, dan informal. Menurut Soelaiman Joesoef, “Pendidikan formal didalam sistem pendidikan, didefinisikan sebagai pendidikan sekolah.”⁹

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang sangat terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah,

⁹ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal.5.

dan pendidikan tinggi. Pada sistem pendidikan, terdapat juga pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat. Jalur pendidikan nonformal dan informal yang termasuk dalam sistem pendidikan luar sekolah merupakan jalur pendidikan yang baru di masyarakat.

Latar belakang lahirnya pendidikan luar sekolah ini sendiri yaitu merupakan suatu bentuk reaksi dari masyarakat terhadap pendidikan formal atau pendidikan sekolah. Pada sistem pendidikan sekolah, tujuan dan isi pendidikannya telah dipaketkan atau dibukukan sedemikian rupa sehingga para siswa dipaksa menerima pengetahuan dengan keahlian yang sesuai yang terpilihkan oleh studinya, dan mau tidak mau siswa harus memahami pembelajaran yang sudah dipaketkan tersebut hingga akhir.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

b. Komponen-Komponen Proses Belajar Mengajar

a. Tujuan proses belajar-mengajar

Belajar dan mengajar memiliki tiga unsur yang dapat dibedakan atas tujuan belajar-mengajar, proses belajar mengajar, dan hasil belajar. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan

tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa, tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam bentuk perilaku akhir peserta didik.

b. Guru

Berdasarkan UU Nomor 20 pasal 1 butir 6 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan istilah lainnya yang sesuai dengan kekhususannya yang juga berperan dalam pendidikan.

Guru menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan secara optimal.

c. Siswa

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan pendidikan tertentu. Siswa atau peserta didik merupakan subyek utama dalam pembelajaran dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebagai acuan kegiatan belajar-mengajar.

d. Materi

Materi pelajaran, terdiri dari materi formal yang di dapat dari buku-buku teks resmi (buku paket) sekolah dan materi informal yang di

dapat dari lingkungan sekitar dengan maksud agar proses pembelajaran lebih relevan dan aktual. Materi juga merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa.

e. Metode

Metode pengajaran adalah cara dalam menyajikan (menguraikan materi, memberi contoh dan memberi latihan) isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pengajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar

f. Media

Media atau alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Secara harfiah media disebut medium atau perantara, dengan proses komunikasi media diartikan sebagai wahana penyalur pesan pembelajaran. Pengertian dari media atau alat itu adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

g. Tempat

Ruang kelas adalah tempat dimana proses belajar mengajar berlangsung. Ukuran kelas dan jumlah siswa akan berdampak pada penerapan teknik dan metode mengajar yang berbeda, dalam hal

mendorong dan meningkatkan keterlibatan siswa, guru bertugas menciptakan suasana yang nyaman di kelas.

h. Evaluasi

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

c. Definisi Pendidikan Alternatif

Pendidikan Alternatif adalah istilah khusus dari berbagai program pendidikan yang dilakukan dengan cara berbeda dari pendidikan formal (cara tradisional). Pendidikan alternatif mempunyai karakteristik di antaranya pendekatannya bersifat individual, memberikan perhatian besar kepada anak, orang tua (keluarga) dan pendidiknya. Pendidikan alternatif juga dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman.

Kesimpulan dari pendidikan alternatif yaitu, kebanyakan pendidikan formal belum bisa memberikan apa yang diharapkan oleh orang tua, dengan terciptanya pendidikan alternatif ini bisa menjadikan solusi bagi orang tua yang menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan yang diinginkan. Pendidikan alternatif ini bisa dijalankan oleh anak yang kurang dari segi akademis, anak berkebutuhan khusus dsb.

d. Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif

Sesuai dengan judul “Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif Pilihan Para Orang tua”. *Homeschooling* adalah pilihan lain, jika ditemukan kendala dalam pendidikan formal, sebaiknya orang tua mencari tahu tentang *homeschooling*, mempelajari tentang *homeschooling* dengan seksama, tetapi banyak orang tua yang masih takut pada perubahan atau hal-hal baru, sementara *homeschooling* justru membawa angin segar bagi pendidikan.¹⁰

Berikut hal-hal yang ditawarkan oleh *homeschooling* kepada masyarakat diantaranya:

a. Pendidikan sesuai keinginan

Anak-anak hanya mendapat pelajaran dari hal-hal yang mereka inginkan dan yang menarik minat mereka, berbeda dengan sekolah formal yaitu mempunyai sifat keseragaman.

Pelajaran yang di dapat oleh seorang anak wajib didapat oleh teman-teman sekelas, tidak peduli meski ada salah satu anak ada yang belum mengerti dan ingin penjelasan ulang, dan untuk anak-anak pintar, hal seperti ini kadang menimbulkan akibat sendiri, si anak diharuskan mengikuti pelajaran yang sudah dikuasainya dengan baik. Hal seperti ini dapat memicu rasa bosan kepada anak.

b. Fleksibilitas

¹⁰ Indah Hanaco, Loc. Cit, Hal 59-67

Para pelaku *homeschooling* memiliki kebebasan dan keluasan untuk memilih cara belajar yang paling tepat untuk mereka. Mulai biaya, waktu, buku, cara belajar, semua dapat ditentukan sendiri sebebaskan mungkin. *Homeschooling* tidak mengenal aturan kaku seperti di sekolah formal, *homeschooling* berarti fleksibilitas. Intinya, menjalani *homeschooling* adalah melakoni sebuah kebebasan dalam mencari ilmu. Tentunya kebebasan dalam arti yang positif. Semua yang berhubungan dengan pendidikan bisa diatur sedemikian rupa sesuai dengan kesepakatan anak dan orang tua. Di sekolah anak-anak belajar di kisaran angka 5-6 jam, di *homeschooling* tidak perlu sekaku itu.

Pada dasarnya tidak mungkin satu jam pelajaran diisi dengan kegiatan belajar dari awal hingga akhir dengan waktu yang lebih pendek, anak dapat menyerap pelajaran yang sama dengan di sekolah. Pilihan yang akan dijalankan pasti akan kembali pada anak masing-masing.

c. Belajar dari rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu anak adalah salah satu bentuk keinginannya untuk belajar. *Homeschooling* justru memungkinkan anak mengembangkan rasa penasarannya semaksimal mungkin. *Homeschooling* bersifat personal sehingga menghindarkan anak dari olok-olok guru atau teman-temannya.

d. Mandiri

Anak tidak harus mendapat ilmu dengan cara “disuapi”. Sekolah formal sering membuat anak menjadi sosok pasif yang hanya menerima, sangat jarang sekali guru dan murid terlibat diskusi serius atau murid dapat mengoreksi guru tanpa merasa takut akan dimarahi.

Homeschooling mendorong anak untuk mandiri, membuat banyak keputusan dalam hidupnya dengan terlibat penuh terhadap berbagai pilihan seputar pelajaran. Pada hal ini orang tua tentu harus memberi akses seluas-luasnya pada anak, bukan mengatur segala sesuatunya berdasarkan kepentingan orang tua semata karena disini anak lah yang menjadi subyeknya.

Kemandirian dalam belajar biasanya mendorong anak menjadi lebih kreatif. Orang tua hanya mengawasi dan memberi bantuan saat anak memang membutuhkannya.

e. Kesempatan mengenali potensi

Homeschooling memberi kesempatan orang tua guna mengenali kemampuan anak dengan lebih baik sehingga mendorong buah hati untuk mengeluarkan potensi terbaiknya yang selama ini mungkin kurang diperhatikan dengan seksama. Potensi inilah yang harus terus dirangsang agar dapat berkemabang lebih baik lagi.

3. Hakekat Orang tua

a. Pengertian Orang tua

Pengertian orang tua menurut Gordon yang dikutip oleh Susanto adalah:

Sebagai pribadi yang bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi dan pendidikan anaknya, sehingga ia harus konsisten dalam perasaannya, menyayangi, bersikap toleran, dan mengesampingkan kebutuhan pribadi.¹¹

Orang tua dapat diartikan sebagai sebuah komponen dalam keluarga yang mencakup ayah dan ibu. Menurut Dakir adalah:

Bisa disebut ayah dan ibu disebabkan adanya sebuah komitmen atau dari suatu pernikahan yang sah, dapat merencanakan dan membangun sebuah keluarga.¹²

Disimpulkan bahwa definisi orang tua adalah sebuah keluarga yang mencakup ayah dan ibu yang harus bertanggung jawab terhadap kebutuhan anak, terutama bertanggung jawab terhadap pendidikan anak.

Keluarga senantiasa disebut sebagai pendidikan yang pertama dan utama. Ada yang menyebut bahwa keluarga lah yang sesungguhnya secara nyata merupakan pendidikan seumur hidup. Keluarga merupakan pendidikan yang paling alamiah, karena prosesnya tanpa di dramatisasi

¹¹ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bina Cipta, Bandung, 1985, Hal.12.

¹² Andhika Setiawan, "Pengertian orangtua dan tanggung jawab", diakses dari <http://www.bimbingan.org/definisi-perhatian-orang-tua-menurut-para-ahli.htm>, pada tanggal 16 Juni 2013 pukul 21.00

atau didesain secara rumit sebagaimana yang terjadi pada pendidikan profesional.

b. Peran Orang tua Dalam Homeschooling

Keberhasilan *homeschooling* bisa dilihat dari bagaimana peran orang tua dalam membina anaknya di pendidikan *homeschooling*. Perkembangan anak dapat difasilitasi oleh orang tua, orang tua juga harus memberikan stimulasi dan motivasi untuk menggali bakat anak, agar menjadi optimal, memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dan menyusun kurikulum yang terbaik demi masa depan anak.

Peranan penting orang tua dalam *homeschooling* adalah sebagai kepala sekolah dalam sebuah sekolah. Penelitian ini yang dimaksud dengan orang tua *homeschooling* adalah siapa saja yang bertanggung jawab untuk mendidik anak baik itu ayah, ibu, kakak, paman atau siapapun (selanjutnya disebut orang tua).

4. Kelebihan dan Kekurangan Homeschooling

Sebagai sebuah pendidikan alternatif, *homeschooling* mempunyai kelebihan dan juga kelemahan. Orang tua mempertimbangan kelebihan dan kekurangannya, sebelum mempraktikannya.

Dilihat dari sisi positifnya. Pertama, *homeschooling* mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara maksimal karena

setiap anak memiliki keberagaman dan kekhasan minat, bakat, dan keterampilan yang berbeda-beda. Potensi ini akan bisa dikembangkan secara maksimal bila keluarga memfasilitasi suasana belajar yang mendukung di rumahnya sehingga anak benar-benar merasa *at home* dalam proses pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar pendidikan yang bersifat informal dan sangat dipengaruhi faktor emosional dengan metode *homeschooling* ini, anak tidak lagi dibatasi.

Kedua, metode ini mampu menghindari pengaruh lingkungan negatif yang mungkin akan dihadapi oleh anak di sekolah umum. Pergaulan bebas, tawuran, rokok, dan obat-obat terlarang menjadi momok yang terus menghantui para orang tua, sementara mereka tak dapat mengawasi putra-putrinya sepanjang waktu.¹³

a. Kelebihan Homeschooling

a. Fokus

Homeschooling sangat berpotensi merancang pembelajaran yang fokus, misalnya hanya fokus pada materi pelajaran yang digunakan dalam Ujian Nasional dan kecakapan hidup tertentu sesuai bakat anak. Hal ini berbeda dengan sekolah formal yang terlalu banyak muatan pelajarannya, anak kehilangan fokus juga konsentrasinya dalam mendalami pelajaran dan mengasah kecakapan hidup.

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *Ibid*, hal 103

Pada *homeschooling*, orang tua mempunyai otoritas dan otonomi dalam mendesain pembelajaran yang menekankan pemahaman, pendalaman, dan *lifeskill*.

b. Sesuai Harapan

Homeschooling bisa mengakomodir harapan atau idealisme orang tua dalam membentuk karakteristik dan menyiapkan masa depan anak. Orang tua adalah pelaksana lapangan yang terjun langsung mendidik anak-anaknya. Orang tua akan mencurahkan seluruh tenaga, pikiran, dan kemampuan finansialnya untuk mencetak anak yang sesuai dengan keinginannya.

c. Menekankan Kecakapan Hidup

Kecakapan hidup di era kompetisi terbuka sekarang ini adalah sebuah keniscayaan. Pendidikan formal sering tidak mampu membekali anak dengan kecakapan hidup yang memadai sebagai bekal masuk dalam lapangan kerja.

Homeschooling ini bisa di desain lebih maksimal dalam kecakapan hidup, misalnya Ahmad Dani, vokalis Band yang lebih fokus membekali ketiga anak lelakinya kemampuan bernyanyi sebagai bekal menghadapi persaingan hidup di masa depan yang memerlukan kemampuan dan keterampilan memadai, salah satu anaknya yang bernama Al juga bersekolah di *homeschooling*.

d. Menanamkan Visi Masa Depan

Homeschooling bisa menanamkan visi masa depan yang menekankan *progressivitas*, produktivitas, dan kreativitas. Hidup masa depan yang penuh tantangan, mengharuskan orang tua menanamkan visi hidup yang menjadikan anaknya sebagai sang pemenang dalam percaturan dunia global.

b.Kekurangan Homeschooling

a. Kurang Pergaulan

Pembelajaran yang dilaksanakan di rumah, membuat anak menjadi kurang bergaul, kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan baru, anak akan bertemu dengan orang yang itu-itu saja, tidak ada suasana baru dalam hidupnya. Hal ini ke depan menjadi sesuatu yang kurang mendukung kepribadiannya dalam beraktualisasi di tengah kehidupan sosial yang heterogen dan pluralistik.

b. Miskin Pengalaman

Anak yang miskin pergaulan akan menjadi miskin pengalaman. Hal ini tentu berbeda dengan sekolah, apalagi kalau sekolahnya itu sudah berstandar nasional atau internasional, tentu pengalamannya akan lebih banyak dan dahsyat. Anak dapat mengikuti kegiatan yang bertaraf nasional dan internasional, sering mengikuti kompetisi terbuka dengan berbagai elemen bangsa dan dunia. *Homeschooling* yang

menjadikan rumah sebagai pusat pendidikan dirasa kurang mampu memberikan pengalaman lebih dan mendunia kepada anak.

c. Minim Sarana Prasarana

Sarana prasarana sangat mendukung keberhasilan pendidikan. Pendidikan formal relatif mempunyai sarana prasarana yang memadai, karena mendapat perhatian dari banyak pihak.

Homeschooling dengan biaya yang sangat terbatas tentu kesulitan untuk mengimbangi sarana prasarana yang ada di sekolah formal. Kemampuan finansial yang terbatas akan membuat orang tua menyediakan sarana prasarana sesuai prioritas, tentu beda dengan orang tua yang secara finansial memadai, bahkan melimpah. Kebanyakan orang tua di Indonesia, ekonominya menengah ke bawah, sehingga sarana prasarana yang ada dalam pendidikan *homeschooling* sangat terbatas.

d. Pengajar Tidak Profesional

Profesionalisme guru menjadi tuntutan utama sekarang ini. Berbagai program pemerintah mulai sertifikasi, beasiswa S1 sampai S3, dan berbagai tunjangan mendorong guru untuk terus

mengembangkan kemampuannya, bagaimana dengan *homeschooling*, tentu secara tidak langsung, kita bisa melihat profesionalisme gurunya masih jauh dari standar.

Orang tua di negeri ini masih miskin dari sentuhan profesionalitas, kalau profesionalitas selain diukur dari kinerja, juga status S1 dan seterusnya. Kebanyakan orang tua yang mempunyai status sarjana lebih memilih sekolah sebagai tempat pengabdian dalam beraktualisasi.

e. Miskin Laboratorium Sosial

Sekolah adalah laboratorium sosial, karena mereka adalah miniatur masyarakat, baik anak maupun guru-guru dan para karyawannya. Melihat sekolah secara tidak langsung melihat masyarakat, bahkan bagaimana potret masyarakat ke depan bisa dilihat dari dinamika sekolah yang ada.

c. Sosok Praktisi Homeschooling Terkenal

Banyaknya tokoh-tokoh penting dunia yang bisa berhasil dalam hidupnya tanpa menjalani sekolah formal dan juga memicu munculnya *homeschooling*.¹⁴

a. Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah Bapak Pendidikan Indonesia dan merupakan pendiri perguruan Taman Siswa. Ki Hajar Dewantara

¹⁴ Indah Hanaco, Loc. Cit. Hal 127-129

pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang pertama. Beliau sempat bersekolah di STOVIA, tapi tidak tamat, selanjutnya beliau menerapkan *homeschooling* dalam kehidupannya. Demikian pula dengan anak-anaknya yang dididik sendiri.

b. H. Agus Salim

H. Agus Salim pernah menjabat sebagai Menteri Luar Negeri pada zaman pemerintahan Bung Karno. Beliau dan istrinya mendidik sendiri putra-putrinya di rumah. H. Agus Salim melaksanakan *homeschooling* pada keluarganya sejak puluhan tahun silam.

c. Thomas Alva Edison

Semua pasti tahu kalau Edison adalah pencipta bohlam. Sepanjang hidupnya, Edison mematenkan 1.093 temuan dalam setahun, bisa menghasilkan sekitar 400 ciptaan. Edison juga banyak melakukan penelitian untuk membantu pertahanan pemerintahan Amerika Serikat.

Edison pun berhasil menciptakan telepon. Thomas Alva Edison juga mendirikan perusahaan General Elektrik. Edison pernah dikeluarkan dari sekolah karena dianggap terlalu bodoh, di kelas beliau dianggap banyak melamun. Edison pun akhirnya belajar di rumah, di didik langsung oleh ibunya. Fleksibilitas dalam *homeschooling* turut berjasa mengantarnya menjadi ilmuwan luar biasa.

d. Alexander Graham bell

Bell dan asistennya, Watson, berhasil menciptakan telepon pertama di dunia saat berusia 29 tahun. Bell menjalani *homeschooling* dengan di didik langsung oleh sang ibu. Hal ini berlangsung terus hingga ibunya kehilangan pendengaran. Kondisi ibunya inilah yang memberi ide pada Bell untuk meneliti tentang bunyi dan suara.

B. Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Pada hal ini peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian 1

Judul : “Pendidikan Homeschooling Sebagai Salah Satu Pilihan Pendidikan di Tengah Masyarakat”. (Studi: Sumbangsih Untuk Negri (SUN) Homeschooling, Cipinang Indah Raya, Jakarta Timur).

Nama : Merry Septianiar

Program Studi : Pendidikan Sosisologi

Tahun : 2012

Penelitian ini didasari oleh adanya ketimpangan pada proses pembelajaran yang tersistematis pada sekolah formal yang mengedepankan aturan-aturan yang sangat mengikat. Sebagian masyarakat berpendapat model dan sistem pembelajarannya kurang mendukung pada kreatifitas dan minat belajar anak. Oleh karena itu, sebagian masyarakat mulai berpaling pada pendidikan *homeschooling*.

Homeschooling hadir sebagai pendidikan alternatif yang berbasis keluarga sehingga orang tua dan tutor berkerjasama dalam berlangsungnya proses pembelajaran anak.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana implementasi pembelajaran dikomunitas *homeschooling*, dan strategi pembelajaran yang digunakan *homeschooling*. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 6 bulan, yakni dimulai pada bulan September 2011 s/d bulan Maret 2012. Penelitian ini difokuskan pada para peserta didik/ siswa di Komunitas SUN Homeschooling. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan 6 informan kunci, 1 informan orang tua siswa, 2 informan siswa yang mengikuti pendidikan komunitas *homeschooling*, 1 informan kunci yaitu kepala sekolah/ selaku pengelola komunitas SUN *Homeschooling* dan 2 orang tutor di komunitas tersebut.

Berdasarkan temuan lapangan yang di dapat tentang strategi pembelajaran *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif, penulis mencoba mengaitkan fenomena sosial tersebut dengan konsep teoritis. Menurut Mead tindakan sosial suatu komponen pada dasarnya didasarkan atas responsive suatu komponen tersebut terhadap suatu stimulus komponen lain. Peneliti melihat intensitas dari tahun

ketahunnya cukup diminati oleh sebagian masyarakat. Karena menurut sebagian keluarga yang mengikuti pendidikan *homeschooling*, pendidikan *homeschooling* merupakan salah satu alternatif dan buah dari pencarian sistem pendidikan yang mengerti akan karakteristik anak, *homeschooling* ini hadir sebagai upaya solusi dalam mengatasi keterbatasan yang ada dalam pendidikan formal. Hal tersebut tentunya sangat penting dalam mengingat hal yang diperlukan dalam melihat bagaimana metode pembelajaran alternatif ini dapat terus melakukan upaya-upaya dalam suatu tindakan sosial didalam kapasitasnya untuk terus berkontribusi didalam dunia pendidikan.¹⁵

Penelitian 2

Judul : “Persepsi Anak-anak Homeschooler Terhadap Model Pembelajaran Homeschooling”. (Studi Kualitatif pada Anak-anak Homeschooler di Komunitas Berkemas, Kelurahan Pasar Minggu, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan

Nama : Dina Anggraini

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Tahun : 2008

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai persepsi anak-anak *homeschooler* tentang model pembelajaran

¹⁵ Merry Septianiar. “*Pendidikan Homeschooling Sebagai Salah Satu Pilihan Pendidikan di Tengah Masyarakat*”. Skripsi S1 Fakultas Sosial, UNJ, 2008

homeschooling, dengan mengangkat pengalaman anak-anak yang tadinya sekolah formal kemudian keluar dan memilih *homeschooling* dan saat ini setingkat SMA. Penelitian dilakukan di Komunitas Berkemas, Kelurahan Pasar Minggu, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ibu Yayah, ketua Komunitas Berkemas, peserta didik yang menjalankan *homeschooling* adalah informan inti. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dilakukan anak-anak *homeschooler* setingkat SMA menggunakan model *school at home* atau model tradisional dan *unschooling*. Model *school at home* atau model tradisional hampir sama dengan pembelajaran di sekolah hanya saja dilakukan di rumah dengan cara anak-anak *homeschooler* belajar secara rutin, ada yang setiap hari (kecuali Sabtu dan Minggu), ada yang seminggu 2 kali dan ada pula yang seminggu 3 kali dengan durasi belajar yang sama yaitu 2 jam setiap pertemuan dan dibantu oleh seorang tutor selama pembelajaran tersebut tenaga tutor para orang tua adalah yang minta melalui

rekomendasi Bu Yayah, ada juga yang mencari sendiri, tutor tersebut mengajarkan semua mata pelajaran yang akan dipelajari oleh anak *homeschooler* tersebut.

Selama pembelajaran anak-anak *homeschooler* menggunakan buku teks seperti yang digunakan di sekolah. Waktu belajar ada yang pagi hari dan ada pula yang siang hari. Media yang digunakan untuk belajar adalah papan tulis/ *whiteboard*. Sedangkan metodenya adalah ceramah yang diselingi dengan tanya jawab. Sedangkan untuk model *unschooling*, pembelajaran dilakukan berdasarkan minat dan keingintahuan anak *homeschooler* tersebut ingin mempelajari apa, pembelajaran tidak bersifat rutin, melainkan berdasarkan kemauan anak tersebut.

Anak-anak *homeschooler* menginterpretasikan bahwa *homeschooling* adalah sekolah yang dilakukan di rumah. Alasan anak-anak *homeschooler* memilih *homeschooling* pertama, ketidakcocokan dengan sekolah yang mereka masuki karena sekolah tersebut merupakan pilihan orang tuanya sedangkan dari diri mereka sendiri inginnya sekolah ditempat lain. Alasan kedua, karena sistem di sekolah sebelumnya menerapkan sistem gugur bagi siswa kelas 1 ada pula karena sistem di sekolahnya yang memberatkan siswa. Alasan terakhir, karena dorongan dari orang tua.

Setelah menjalankan *homeschooling*, anak-anak *homeschooler* tersebut berpendapat bahwa dengan model pembelajaran *homeschooling* dalam hal ini model *school at home* dan *unschooling*, lebih menyenangkan. Menyenangkan karena pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar mereka, mereka diberi kebebasan untuk memilih pelajaran apa yang mereka pelajari, dan ada tutor yang tidak hanya mentransfer ilmu pada mereka tetapi juga memberi motivasi pada mereka. Persepsi anak-anak *homeschooler* tentang model pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, kepribadian yang mencakup motivasi, pengalaman, sesuatu yang baru, dan intensitas.¹⁶

Penelitian 3

Judul : “Kompetensi Kependidikan Orang tua sebagai Agen Pembelajaran dalam Penyelenggaraan Homeschooling.” (Studi Kasus Tentangh Praktik Sosial Homeschooling pada 3 Keluarga di Jakarta)

Nama : Risca Dwi Handayani

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Tahun : 2009

¹⁶ Dina Anggraini. “*Persepsi Anak-anak Homeschooler Terhadap Model Pembelajaran Homeschooling*”. Skripsi S1 Fakultas Sosial, UNJ, 2008

Pendidikan merupakan hak setiap individu. Artinya setiap individu berhak memperoleh pendidikan tanpa membedakan jenis kelamin, agama, suku, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi. Tetapi, masyarakat justru merasakan dilemma terhadap model pendidikan yang ada karena model pendidikan yang ada justru mengkungdaya kreativitas anak, bukan menumbuhkan minat dan bakat anak. Oleh karena itu, beberapa keluarga yang tidak setuju dengan bentuk sekolah formal tersebut mulai melirik *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif.

Pendidikan *homeschooling* ini berbasis pada keluarga sehingga orang tua yang bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak. Akan tetapi, pengertian model pendidikan *homeschooling* ini sering disalah artikan oleh masyarakat maupun beberapa keluarga. Oleh karena itu, permasalahan penelitian yang akan dijawab penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana orang tua penyelenggara *homeschooling* melaksanakan proses pembelajaran, bagaimana kompetensi kependidikan orang tua *homeschooling*, dan dengan kompetensi yang dimilikinya, bagaimana peran orang tua sebagai agen pembelajaran dalam penyelenggaraan *homeschooling*.

Tujuan penelitian ini adalah ingin memberikan gambaran konseptual tentang praktek penyelenggaraan *homeschooling* dan peran orang tua sebagai agen pembelajaran. Sehingga penelitian ini

diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerhati pendidikan, khususnya pendidikan alternatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan mengamati proses penyelenggaraan *homeschooling* di tiap keluarga. Metode wawancara yang dilakukan berguna bagi penelitian untuk memperoleh informasi secara langsung.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa orang tua merupakan agen yang bebas secara eksistensial, sehingga ia bisa menerima atau menolak sistem yang ada di dalam masyarakat dengan memodifikasi sistem yang telah ada sesuai dengan kegunaannya. Melakukan tindakan sosial berupa penyelenggaraan *homeschooling*, aktor melakukan interaksionisme simbolik dengan kompetensi yang dimilikinya.

Dengan demikian kompetensi kependidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap proses penyelenggaraan *homeschooling*. karena orang tua bertanggung jawab secara penuh terhadap proses pembelajaran anaknya.¹⁷

¹⁷ Risca Dwi Handayani. "Kompetensi Kependidikan Orang tua sebagai Agen Pembelajaran dalam Penyelenggaraan *Homeschooling*" Skripsi S1 Fakultas Sosial, UNJ, 2009